

## Becoming Human: An Evangelical Proposal

Billy Kristanto 

Sekolah Tinggi Teologi Reformed Injili Internasional, Jakarta, Indonesia  
[bkrstn@yahoo.com](mailto:bkrstn@yahoo.com)

**Abstract:** This article presents a proposal for evangelical anthropology amidst the diversity of existing theological anthropological views. Proposing central tenets in evangelical theology to be developed anthropologically is subject to lengthy debate. This article limits itself to a few tenets drawn from Evangelical soteriology and Reformed Christology. First, the author discusses a brief history that presents various anthropological alternatives, especially in relation to the concept of the image of God, one of the central topics in Christian anthropology. The second part presents the anthropology of Michael Welker as one of the representatives of contemporary theological anthropology. The last section presents a proposal for evangelical anthropology which can be further developed and applied in various aspects. The author then provides exemplary applications in only two aspects, namely in education and ecological responsibility. Methodologically, this article attempts to present various historical anthropological views in dialogue with evangelical theology, before completing with an evangelical proposal that essentially argues that human being is in one's becoming like Christ.

### Research Highlights:

- This article surveys some classical and recent views of the image of God and shows how they are developed more philosophically than theologically and biblically in light of Scripture.
- The author proposes an evangelical, Christological view of the image of God that makes extensive use of the biblical emphasis of humanity as ever-in-need of the grace of God and how it should shape our praxis.

### Article history

Submitted 11 January 2024  
Revised 5 April 2024  
Accepted 6 April 2024

### Keywords

Doctrine of Humanity;  
*Imago Dei*; Michael Welker;  
Evangelical Theology;  
Soteriological Anthropology

© 2024 by author.

Licensee *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*.

This article is licensed under the term of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International



Scan this QR code with your mobile devices to read online

## Menjadi Manusia: Sebuah Proposal injili

Billy Kristanto 

Sekolah Tinggi Teologi Reformed Injili Internasional, Jakarta, Indonesia  
bkrstn@yahoo.com

**Abstrak:** Artikel ini menyajikan sebuah proposal antropologi injili di tengah-tengah keanekaragaman pandangan antropologi teologis yang ada. Pertanyaan tentang prinsip-prinsip sentral apa yang terkandung dalam teologi injili dapat menimbulkan perdebatan yang panjang. Terlebih lagi mengembangkan prinsip-prinsip ini secara antropologis. Karena itu, artikel ini membatasi pada beberapa prinsip yang diambil dari soteriologi injili dan Kristologi Reformed. Pertama-tama, penulis membahas sejarah singkat yang menghadirkan berbagai alternatif antropologi, khususnya dalam kaitan dengan konsep gambar Allah, salah satu topik sentral dalam antropologi Kristen. Bagian kedua akan menampilkan antropologi Michael Welker sebagai salah satu wakil antropologi teologis kontemporer. Bagian terakhir menyajikan sebuah proposal antropologi injili yang diharapkan dapat dikembangkan dan diaplikasikan lebih lanjut dalam berbagai aspek. Penulis hanya memberikan contoh aplikasi dalam dua aspek saja, yaitu dalam dunia pendidikan dan tanggung jawab ekologis. Secara metodologis, artikel ini mencoba untuk menyajikan berbagai macam pandangan antropologi secara historis dalam dialog dengan teologi injili, sebelum kemudian mengakhiri dengan sebuah proposal injili yang menegaskan bahwa kunci menjadi manusia pada esensinya terletak pada menjadi semakin serupa Kristus.

Kata-kata kunci: Doktrin Manusia; *Imago Dei*; Michael Welker; Teologi Injili; Antropologi Soteriologis

### PENDAHULUAN

Dalam artikel ini, penulis berusaha untuk menjawab dua pertanyaan utama dari perspektif teologi injili: (1) Apa arti menjadi manusia; dan (2) Apa hubungan antara antropologi dan Kristologi? Pertanyaan yang pertama merupakan suatu hal yang terus menjadi relevan sepanjang zaman, sebab manusia akan selalu mempertanyakan identitas dan eksistensinya. Pertanyaan yang kedua merupakan sebuah diskusi dalam kerangka teologis Kristen yang, ketika dijelaskan dengan tepat, diharapkan dapat memberikan jawaban yang akurat, tepat, dan lebih utuh dibanding wawasan dunia lainnya. Lebih khusus, penulis berangkat dari pemikiran injili yang dipercaya dapat menyajikan pemahaman yang alkitabiah, apostolik, dan katolik dalam menjawab kedua pertanyaan penting yang diangkat di sini.

### METODE PENELITIAN

Teologi injili tidak hadir dari kevakuman, melainkan berkembang dari sejarah pemikiran teologi sebelumnya, tradisi Reformed, dan tentunya dari kesaksian Kitab Suci. Dengan menggunakan studi pustaka terhadap sumber-sumber terpilih, penulis memaparkan alternatif-alternatif pemikiran antropologis yang telah dikembangkan dalam sejarah pemikiran teologi, karena teologi injili hadir sebagai respons terhadap sejarah teologi yang mendahuluinya. Diskusi hanya dibatasi seputar topik *imago Dei* (gambar Allah) yang menjadi salah satu topik paling sentral dalam antropologi Kristen. Bagaimana tanggapan dari perspektif teologi injili terhadap varian konsep-konsep antropologi ini? Pada bagian berikutnya penulis menganalisis pandangan antropologis Michael Welker secara lebih rinci

sebagai representatif teolog kontemporer untuk mengakhiri survei historis singkat berbagai pandangan antropologi ini.<sup>1</sup> Akhirnya, sebuah proposal untuk antropologi injili akan menutup artikel ini. Jika pada bagian awal, pandangan historis berbagai teolog akan ditanggapi dari perspektif teologi injili, maka pada bagian akhir ini, proposal antropologi injili juga akan dibahas sebagai proposal untuk merespons pandangan-pandangan historis sebelumnya.

Menentukan prinsip-prinsip sentral dalam teologi injili bukanlah tugas yang mudah. Dari tradisi Reformed, Martin Luther menggunakan istilah “*evangelisch*” (injili) dalam arti bahwa gereja yang benar seharusnya berpusat pada harta gereja yang sesungguhnya yaitu Injil kasih karunia Allah.<sup>2</sup> Teologi para reformator memiliki penekanan yang serupa yaitu bagaimana manusia yang telah jatuh ke dalam dosa dapat memperoleh keselamatan di dalam Kristus, hingga akhirnya kemuliaan yang telah hilang dapat diperoleh kembali di dalam Kristus oleh Injil yang menyelamatkan (bdk. Rm. 1:16; 3:23; 8:29-30). Teologi injili memiliki fokus soteriologis, mengikuti penekanan yang diberikan oleh para reformator. Dengan mengaitkan antropologi dengan soteriologi (dan Kristologi), penulis tidak bermaksud untuk menyingkirkan pentingnya kaitan antropologi dengan doktrin-doktrin lain seperti doktrin Trinitas, eskatologi, eklesiologi, dan yang lainnya. Tentu kita masih bisa mengembangkan antropologi injili dari perspektif doktrin-doktrin lain juga, namun artikel ini membatasi khususnya dalam kaitannya dengan soteriologi (dan Kristologi). Prinsip-prinsip sentral dari teologi injili yang akan dikembangkan secara antropologis ini mencakup keterciptaan dan kejatuhan manusia, penerimaan anugerah ilahi yang membebaskan, pembaharuan kemanusiaan di dalam Kristus,

dan akhirnya pemuliaan kekal bersama dengan Kristus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Imago Dei* dalam Sejarah

Dalam sejarah pemikiran Kristen tentang manusia, pandangan klasik tentang gambar Allah didominasi oleh pandangan *substantif* tentang apa itu manusia. Para teolog berusaha mencari apa yang menjadi esensi atau substansi manusia yang sesungguhnya. Kualitas khusus apa yang membuat manusia disebut sebagai manusia. Pandangan substantif ini sangat dipengaruhi oleh cara berpikir metafisikal yang pada zaman kita sekarang menjadi lebih sulit diterima.

Salah satu wakil terpenting dari teologi Abad Pertengahan tentang pandangan substantif ini adalah Thomas Aquinas. Thomas berpendapat bahwa substansi manusia ada pada intelektualitasnya. Ia menjelaskan demikian:

... *Man's excellence consists in the fact that God made him to His own image by giving him an intellectual soul, which raises him above the beasts of the field. Therefore, things without intellect are not made to God's image. ... It is clear, therefore, that intellectual creatures alone, properly speaking, are made to God's image.*<sup>3</sup>

Bagi Thomas, inteleklah yang membuat manusia berbeda dari ciptaan yang lain. Ia bahkan menegaskan bahwa diciptakan menurut gambar Allah artinya manusia diciptakan sebagai makhluk yang berakal budi, karena Allah memiliki kecerdasan yang tertinggi.

Dari perspektif teologi injili, antropologi Thomas dengan penekanannya pada intelek

<sup>1</sup>Penulis memilih Michael Welker, selain karena kedekatannya secara pribadi karena pernah duduk di bawah kursi pengajarannya, juga terutama karena Welker yang terpilih sebagai pembicara dalam *The Gifford Lectures* pada tahun 2019 dan menyampaikan pendekatan antropologis yang segar dari perspektif pneumatologis yang dipaparkan di bawah.

<sup>2</sup>Bdk. tesis ke-62 dari 95 Dalil-Dalil dari Martin Luther.

<sup>3</sup>Thomas Aquinas, *The Summa Theologica of St. Thomas Aquinas*, tr. Fathers of the English Dominican Province (New York: Benziger Brothers, 1947-1948), I.93.2 [berikutnya disingkat menjadi *ST*].

manusia tidak cukup alkitabiah untuk menjelaskan *imago Dei*. Dari perspektif respons terhadap wahyu umum, tidak salah menjelaskan keunikan manusia karena intelektualitasnya. Namun, penjelasan seperti ini tidak terlalu membutuhkan Kitab Suci sebagai wahyu khusus karena konsep ini bisa didapatkan melalui tulisan Aristoteles misalnya. Lagipula, penekanan intelek sebagai substansi *imago Dei* tidak menjawab problema kejatuhan dan pemulihan manusia. Supaya bersikap adil, Thomas memang juga mengembangkan konsep tiga tahap yang lebih dinamis dan progresif dengan membedakan antara *imago naturalis* (gambar Allah yang diberikan melalui alam), *imago gratiae* (melalui kasih karunia), dan *imago gloriae* (dalam kemuliaan kekal).<sup>4</sup> Hal ini memiliki kedekatan dengan perhatian yang diberikan oleh teologi injili karena memberi ruang bagi dinamika keselamatan.

Agaknya pandangan substantif bukan hanya diajarkan dalam teologi Katolik Roma saja. Reformator Yohanes Calvin pun, dalam batasan tertentu, mengajarkan pandangan substantif ketika ia membicarakan fakultas-fakultas jiwa dalam diri manusia. Dalam antropologinya, Calvin menyebut dua fakultas dalam jiwa manusia, yaitu pengertian dan afeksi.

*For although God's glory shines forth in the outer man, yet there is no doubt that the proper seat of his image is in the soul. ... Accordingly, the integrity with which Adam was endowed is expressed by this word, when he had full possession of right understanding, when he had his affections kept within the bounds of reason, all his senses tempered in right order, and he truly referred his excellence to exceptional gifts bestowed upon him by his Maker.*<sup>5</sup>

Memang Calvin kemudian juga membahas tentang pengenalan, kebenaran, dan kekudu-

san murni yang akan diperbaharui dalam Kristus.<sup>6</sup> Jika dipetakan dalam pemahaman antropologi teologis modern, ada aspek formal dan aspek material dalam pemikiran antropologis Calvin. Secara aspek formal, gambar Allah ada pada fakultas jiwa; secara aspek material, gambar Allah ada pada pengenalan, kebenaran, dan kekudusan yang sejati. Sekalipun memiliki pemahaman substantif, antropologi Calvin bukan berarti statis, karena ada aspek dinamis dalam penekannya atas pentingnya pembaharuan dalam Kristus yang akan mengembalikan pengenalan, kebenaran, dan kekudusan yang benar.

Serupa dengan tanggapan perspektif teologi injili terhadap pandangan substantif Thomas, pandangan substantif Calvin tentang dua fakultas jiwa sebenarnya juga tidak cukup alkitabiah, karena konsep sedemikian bisa didapatkan dalam tulisan filsafat Yunani. Membicarakan manusia tetap adalah gambar Allah karena dia masih memiliki pengertian dan afeksi sesungguhnya tidak terlalu menolong untuk menjelaskan dinamika pembaharuan yang dialami melalui penebusan dalam Kristus. Baru dalam bagian ketika ia menjabarkan pentingnya mendapatkan kembali pengenalan, kebenaran, dan kekudusan yang sesungguhnya di dalam Kristus, Calvin memberikan ruang untuk memahami cerita keselamatan yang sangat ditekankan dalam teologi injili.<sup>7</sup>

Jika pada Abad Pertengahan dan Reformasi pandangan substantif mengambil tempat yang penting, maka pada zaman modern, para teolog lebih tertarik untuk menjelaskan antropologi teologis dalam perspektif *relasional*. *Analogia entis* digantikan oleh *analogia relationalis*. Dalam teologi biblika, kalimat "laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka" (Kej. 1:27) diperdebatkan apakah termasuk dalam pengertian diciptakan menurut gambar Allah

<sup>4</sup>Bdk. Thomas, *ST*, I.93.4; juga I.33.3.

<sup>5</sup>John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 2 vols., ed. John T. McNeill, terj. Ford L. Battles (Philadelphia: Westminster, 1959), 1.15.3.

<sup>6</sup>Calvin, *Institutes*, 1.15.4.

<sup>7</sup>Calvin, *Institutes*, 1.15.4.

atau tidak.<sup>8</sup> Karl Barth menganggap diciptakannya seseorang sebagai laki-laki dan perempuan ini sebagai penjelasan dari gambar Allah. Barth menulis:

*Man is created by God in correspondence with this relationship and differentiation in God Himself: created as a Thou that can be addressed by God but also as an I responsible to God; in the relationship of man and woman in which man is a Thou to his fellow and therefore himself an I in responsibility to this claim.*<sup>9</sup>

Dalam relasi antara laki-laki dan perempuan ini, seorang laki-laki dapat memosisikan dirinya sebagai “aku” yang berhadapan dengan perempuan sebagai “engkau” dan demikian pula sebaliknya, laki-laki dapat disapa sebagai “engkau” oleh seorang wanita yang berada dalam posisi “aku.”<sup>10</sup> Sekalipun menawarkan pemahaman yang segar, pandangan relasional dari Barth tidak selalu mendapat persetujuan oleh teolog-teolog lain.

Dari perspektif teologi injili, antropologi Barth memang berhasil mengusung pendekatan yang baru dengan aspek relasionalnya. Menekankan aspek relasi dalam *imago Dei* memang memiliki potensi untuk mempertanyakan sekaligus menantang manusia untuk berelasi dengan Allah (dengan benar). Namun, bagaimana aspek relasional ini dapat menjelaskan fakta manusia yang telah jatuh ke dalam dosa? Apakah dalam keberdosannya, manusia juga tetap relasional? Jika ya, bagaimana menjelaskan signifikansi Kristus yang memulihkan relasi antara Allah Yang Mahakudus dan manusia yang berdosa? Jika tidak, apakah manusia masih dapat disebut sebagai manusia sekalipun tidak relasional?

Pada zaman berikutnya para teolog kemudian mengembangkan apa yang disebut dengan pandangan *funksional*. Pandangan fungsional ini sangat berhutang dari studi teologi biblika dalam aliran sejarah agama (*religionsgeschichtliche Schule*) yang membandingkan konsep gambar dan rupa Allah dalam Perjanjian Lama dengan konsep Timur Dekat Kuno. Dari perspektif teologi sistematika, Gerrit Berkouwer membahas pandangan fungsional ini dalam bukunya *Man*, sebagai berikut: Jika pada zaman sebelumnya telah dikembangkan *analogia entis* dan *analogia relationis*, maka Berkouwer mengusulkan *analogia amoris* untuk memahami arti diciptakan menurut gambar Allah. Ia mendasarkan antropologinya pada Kristologi: “*This analogy of love (analogia amoris) has its strong foundation in the emptying, the kenosis, of Jesus Christ, who became like man: the renewal of the image of God.*”<sup>11</sup> Di sini, manusia akan menggambarkan (kata kerja!) Allah ketika ia mengasihi seperti Allah yang juga mengasihi. Pemahaman gambar Allah bukan dicari pada kesamaan analogis yang ada pada diri Allah, tetapi pada analogi fungsi yang ada pada Allah. Tentu, pandangan fungsional ini memiliki kelebihan dapat membebaskan diri dari reduksi pandangan substantif yang cenderung statis dan menggantikannya dengan pemahaman yang lebih dinamis dengan penekanan aspek fungsional dari gambar Allah.

Berkouwer sendiri adalah teolog injili. Namun, pandangan antropologinya bukan tanpa kritik bahkan dari kalangan injili sendiri. Anthony Hoekema misalnya mempersoalkan distingsi Berkouwer antara *imago Dei* dan kemanusiaan yang berkelanjutan (*continuing humanity*) sebagai pembedaan yang akhirnya

<sup>8</sup>Lih. mis., Kenneth A. Mathews, *Genesis 1-11:26*, New American Commentary 1A (Nashville: Broadman & Holman, 1996), 164-196.

<sup>9</sup>Karl Barth, *Church Dogmatics: The Doctrine of Creation*, ed. dan terj. G. W. Bromiley dan T. F. Torrance (London: T&T Clark, 1958), III/1, 198.

<sup>10</sup>Untuk pengembangan lebih lanjut, lih. Billy Kristanto, *Human Being – Being Human: A Theological Anthropology in Biblical, Historical, and Ecumenical Perspective* (Berlin: Peter Lang, 2020), 123.

<sup>11</sup>G. C. Berkouwer, *Man: The Image of God*, Studies in Dogmatics (Grand Rapids: Eerdmans, 1962), 116–117.

membuat *imago Dei* bukanlah sesuatu yang esensial pada manusia.<sup>12</sup>

### Antropologi Michael Welker

Pendekatan antropologi yang relatif baru telah ditawarkan oleh Michael Welker dalam *The Gifford Lectures* pada tahun 2019. Welker mengusulkan sebuah antropologi *pneumatologis*, di mana ia menjelaskan tentang roh multimodal yang membawa manusia kepada etos keadilan, kebebasan, kebenaran, dan damai. Dalam kata-kata Welker:

*The multimodal spirit sensitizes people to experiences of justice and mercy in personal, familial, social, and political situations, either through personal experience or through personal engagement in bringing about such experiences. ... it holds fast—within a polyphony of feelings, experiences, and engagement on behalf of fellow human beings and the weak—to an ethos of justice and equality accompanied by an ethos of freedom, a commitment to truth, and a will to peace.*<sup>13</sup>

Roh multimodal akan memanggil manusia untuk setidaknya empat kebajikan di atas. Tentang keadilan, manusia dipanggil untuk melindungi sesamanya yang lemah. Yesus mengajarkan, “yang terpenting dalam hukum Taurat ... yaitu: keadilan dan belas kasihan dan kesetiaan” (Mat. 23:23). Keadilan tidak dapat dipisahkan dari belas kasihan dan kesetiaan. Dalam pemikiran ini, orang yang berlaku adil akan menunjukkan belas kasihan kepada sesamanya. Menunjukkan belas kasihan ini berarti melindungi mereka yang lemah.

Tentang kebebasan, manusia dipanggil untuk dapat memiliki “*a willingness to remain critically and self-critically attentive to their own lapses.*”<sup>14</sup> Sikap autokritik ini merupakan tanda dari kebebasan seseorang yang digerakkan

oleh roh multimodal. Dengan kata lain, seseorang yang tidak memiliki keberanian untuk melakukan autokritik sebenarnya tidak sungguh-sungguh menikmati kebebasan yang dikaruniakan oleh Roh di dalam Kristus. Tentu, karena di dalam Kristus, maka autokritik ini bukanlah ekspresi kebencian atau kemarahan, melainkan ekspresi kasih. Jika gereja-gereja injili sungguh-sungguh memiliki kebebasan, maka akan ada ruang untuk melakukan autokritik bagi gerakan injili itu sendiri. Sayangnya, seringkali manusia mengaitkan kebebasan dengan pemeliharaan dan peningkatan diri sendiri sehingga yang terjadi bukanlah pertumbuhan terus-menerus melainkan pembungkaman kritik konstruktif ini oleh pihak yang berkuasa. Welker menulis:

*In a word, the topic of “freedom” had essentially become the topic of self-preservation and self-enhancement. Although individual developments promoting the freedom of religious minorities were assessed, there was also ample evidence of power or turf struggles between these same minorities, including the development of political strategies to repress or displace internal differences. This overt politicization of the struggle for religious freedom, driven not only by politics but certainly also by religious leadership itself, presents us with a grim, almost belligerent tableau.*<sup>15</sup>

Menarik untuk diperhatikan bahwa Welker menyampaikan hal-hal ini sebelum pemerintah Rusia, yang agaknya didukung oleh para petinggi Gereja Ortodoks Rusia, melakukan penyerangan terhadap Ukraina. Tidak ada autokritik di sini. Yang ada hanyalah dukungan terhadap agresi yang menimbulkan bencana bagi kemanusiaan. Ketidak-hadiran keberanian untuk menyatakan kesalahan dan menyuarakan kebenaran merupakan tidak adanya kebebasan dalam gereja.

<sup>12</sup>Bdk. Anthony A. Hoekema, *Created in God's Image* (Grand Rapids: Eerdmans, 1994), 65.

<sup>13</sup>Michael Welker, *In God's Image: An Anthropology of the Spirit* (Grand Rapids: Eerdmans, 2021), 65.

<sup>14</sup>Welker, *In God's Image*, 84.

<sup>15</sup>Welker, *In God's Image*, 85.

Tentang kebenaran, manusia dipanggil untuk menjadi pencari-pencari kebenaran dan mengomunikasikannya dalam pengetahuan yang dapat dipertanggung-jawabkan: “*Human beings are indeed made in God’s image as destined seekers of truth and in their multifaceted if fragile efforts to attain and communicate in both thought and action an element of correctness, certitude, consensus, coherence, commensurability, and fertile and liberating knowledge.*”<sup>16</sup> Panggilan untuk kebenaran ini tidak membawa kepada sikap pemutlakan diri di satu sisi maupun sikap agnostis dan skeptis di sisi yang lain. Sama seperti Luther yang menyatakan kesediannya untuk dikoreksi jika ia salah di satu sisi (“*Unless I am convinced by the testimony of the Scriptures or by clear reason ...*”) dan keyakinan teologisnya di sisi yang lain (“*I am bound by the Scriptures I have quoted and my conscience is captive to the Word of God. I cannot and will not recant anything, since it is neither safe nor right to go against conscience*”),<sup>17</sup> orang percaya dipanggil untuk menyatakan kebenaran dalam dialektika kerendahan hati dan ketegasan ini.

Tentang damai, manusia dipanggil untuk mengalaminya melalui kasih. Welker mengaitkan ketidak-terpisahan damai dan kasih ketika ia menulis:

*Although the depth of devotion associated with kenotic love that is ever willing to make sacrifices is often quite moving, it can also take on forbidding and threatening forms. By contrast, we tend to perceive the love between partners and friends as “warm,” as it were as iterations of covenantal love in which people remain loyal through thick and thin. ... And it is not “hot” but rather only “warm” love of the sort we both give and experience within the intimate sphere of*

*parental love that can be associated with “inner peace.”*<sup>18</sup>

Ini bukan berarti bahwa kasih kenotik yang disertai dengan pengorbanan itu tidak lagi penting atau tidak lagi memiliki tempat. Sebaliknya, kasih yang “hangat” yang seringkali kurang disadari dan dihargai dalam teologi Kristen sesungguhnya tidak dapat diabaikan, karena kasih inilah yang dapat memberikan kedamaian dalam hati. Namun, kasih yang “hangat” ini bukan hanya tersirkulasi sebatas anggota keluarga, melainkan dapat menjadi kasih yang juga hadir dalam kehidupan sesama manusia sebagai kekuatan yang lebih universal: “*The grand magical power that turns love into a universal power of both internal and external peace resides beyond the powers of warm love within what one might call the cool and calm love of benevolence toward humankind that wishes only good and never ill to one’s fellow human beings.*”<sup>19</sup> Pada akhirnya, kasih yang sejuk dan tenang kepada sesama manusia inilah yang meningkatkan sukacita dan perasaan damai dalam diri seseorang.<sup>20</sup>

Kontribusi antropologi Welker bagi teologi injili adalah pendekatan antropologis yang melampaui batasan relasi bipolar antara Roh ilahi dan roh manusia, dan melihatnya sebagai roh multimodal.<sup>21</sup> Teologi injili yang biasa membedakan dengan tajam antara Roh ilahi dan roh manusia memiliki kecenderungan yang tidak disadari untuk memisahkan di antara keduanya sehingga sulit untuk membicarakan antropologi publik. Sebaliknya, Welker percaya bahwa dengan mengembangkan aspek komprehensif dari Roh ilahi dan roh manusia sebagai basis teologi natural sebagaimana dikehendaki oleh Lord Gifford, “*humanity can realistically be ennobled by calls to justice, freedom, truth, and peace and thereby transfor-*

<sup>16</sup>Welker, *In God’s Image*, 111.

<sup>17</sup>Luther, *In God’s Image*, 125.

<sup>18</sup>Welker, *In God’s Image*, 125.

<sup>19</sup>Welker, *In God’s Image*, 126.

<sup>20</sup>Welker meneruskan: “... the sense of calm, shared joy that accompanies the warm and cool and calm forms of love

*invariably secures and enhances one’s sense of peace*” (Welker, *In God’s Image*, 126).

<sup>21</sup>Bdk. Wang Yong Lee, review of *In God’s Image: An Anthropology of the Spirit*, by Michael Welker, *Southwestern Journal of Theology* 64, no. 1 (2021): 153, [https://swbtsv7.s3.amazonaws.com/media/Theology\\_Journal/64.1/SWJT-64-1-Web-Book\\_Reviews.pdf](https://swbtsv7.s3.amazonaws.com/media/Theology_Journal/64.1/SWJT-64-1-Web-Book_Reviews.pdf).

*med into a joyful and loving 'image of God.'*"<sup>22</sup> Gerakan Roh ilahi dan roh manusia tidak harus saling meniadakan namun bisa dipahami sebagai gerakan paralel karena Roh ilahi dapat mengaruniakan anugerah umum yang menggerakkan roh manusia dalam menjalani panggilan untuk keadilan, kebebasan, kebenaran, dan damai.

Seperti pada teologi publik lainnya, fokus soteriologis pada kekuatan Injil bukan menjadi penekanan dalam antropologi Welker. Tulisannya memang dirancang untuk memenuhi panggilan pendekatan teologis yang berbasis teologi natural. Pemikiran multimodal Welker lebih berhutang pada pemikiran G. W. F. Hegel tentang roh ilahi dan manusia yang mewujudkan diri sendiri daripada dari tradisi Kristen dan Kitab Suci.<sup>23</sup> Tentang ini, Joseph Bracken mengingatkan, "*Within the mindset of many Christian philosophers and theologians, however, this strategy may not be realistically possible since every such scheme must also be consistent with Scripture and Church tradition.*"<sup>24</sup> Pada akhirnya, perbedaan antara Roh ilahi dan roh manusia (tanpa harus membawa kepada pemisahan eksklusif) tetap diperlukan bukan untuk mengafirmasi pemikiran bipolar yang sudah dianggap ketinggalan, melainkan untuk memimpin pada Injil sebagai "kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya" (Rm. 1:16).

### KESIMPULAN: ANTROPOLOGI INJILI DAN IMPLIKASINYA BAGI KEHIDUPAN

Mengembangkan sebuah antropologi injili akan membutuhkan kaitan dengan apa yang dianggap mewakili pemikiran-pemikiran utama dalam teologi injili. Penulis mengusulkan empat poin klasik di sini yaitu: keterciptaan dan kejatuhan manusia, penebusannya di da-

lam Kristus, pengudusan atau pembaharuan di dalam Kristus, dan akhirnya, dimuliakan bersama dengan Kristus. Poin-poin ini diambil dan sejalan dengan soteriologi injili pada umumnya dan juga tidak dapat dipisahkan dari Kristologi.

Menjadi manusia berarti mengakui keterciptaan kita oleh Allah dan bersamaan dengan ini, karena manusia telah jatuh ke dalam dosa, juga mengakui ketidak-benaran kita di hadapan Kristus. Sebagai manusia sejati, Kristus tidak berdosa. Pemahaman antropologi tidak dapat dipisahkan dari pengenalan akan Kristus yang tidak berdosa menurut natur manusia-Nya.<sup>25</sup> Ketika membicarakan pengenalan diri yang salah dan yang benar, Calvin menulis:

*But knowledge of ourselves lies first in considering what we were given at creation and how generously God continues his favor toward us, in order to know how great our natural excellence would be if only it had remained unblemished; ... Secondly, to call to mind our miserable condition after Adam's fall; the awareness of which, when all our boasting and self-assurance are laid low, should truly humble us and overwhelm us with shame.*<sup>26</sup>

Pengakuan keberdosaan diri akan membuat manusia semakin manusiawi. Lawan dari pengakuan ini adalah keangkuhan diri dan kebenaran/pembenaran diri sendiri. Dengan kata lain, kerendahan hati membawa kepada kemanusiaan yang sejati; kecongkakan membawa kepada ketidak-manusiawian. Dan salah satu aspek yang sangat penting dalam kerendahan hati adalah pengakuan dosa di hadapan Allah.

<sup>22</sup>Welker, *In God's Image*, ix-x.

<sup>23</sup>Bdk. Derek R. Nelson, review of *In God's Image: An Anthropology of the Spirit*, by Michael Welker, *Lutheran Quarterly* 36, no. 4 (2022), 440, <https://doi.org/10.1353/luq.2022.0099>.

<sup>24</sup>Joseph A. Bracken, SJ, review of *In God's Image: An Anthropology of the Spirit*, by Michael Welker, *Theological*

*Studies* 83, no. 1 (2022), 165, <https://doi.org/10.1177/00405639221078114e>.

<sup>25</sup>Tidak relevan membicarakan ketidakberdosaan Kristus menurut natur keilahian-Nya. Kristus tidak berdosa, menurut natur manusia-Nya, karena Ia diurapi oleh Bapa dengan Roh yang tidak terbatas (bdk. Yoh. 3:34).

<sup>26</sup>Calvin, *Institutes*, 2.1.1.

Menjadi manusia, dalam kaitan dengan perspektif soteriologi injili, berarti menerima kasih karunia di dalam Kristus. Menjadi manusia berarti menerima anugerah dari luar diri. Penerimaan anugerah di luar diri kita (*“extra nos”*)—dalam kosa kata Luther) ini bertolak belakang dengan kebenaran yang dibangun di atas perbuatan-perbuatan atau pencapaian-pencapaian manusia. Kebenaran karena pencapaian manusia tidak akan membawa pada ibadah atau pemuliaan yang benar tetapi membawa pada keangkuhan manusia. Manusia adalah manusia karena dia menerima pemberian dari luar dirinya. Dalam konteks Efesus 2:8-9, pemberian atau kasih karunia Allah dikontraskan dengan “hasil pekerjaanmu.” Istilah “pekerjaan” (ἔργα) di sini memiliki pengertian teknis yang sangat erat dengan istilah pekerjaan hukum Taurat (ἔργα νόμου) yang dalam tulisan Paulus memiliki arti negatif karena kontras dengan kebenaran karena iman dalam Kristus (bdk. Gal. 2:16; Rm. 3:20, 22).

James Dunn menafsirkan “ἔργα νόμου” (mis. sunat, aturan-aturan tentang makanan, aturan tentang Sabat) ini sebagai penanda-penanda identitas (*identity markers*) orang Yahudi yang membedakan mereka dari bangsa-bangsa lain: “*In sum, then, the ‘works’ which Paul consistently warns against were, in his view, Israel’s misunderstanding of what her covenant law required.*”<sup>27</sup> Dalam konteks ini, pekerjaan hukum Taurat justru menjadikan orang-orang Yahudi merasa lebih benar daripada bangsa-bangsa lain, menjadi sangat eksklusif, dan merasa diri sebagai bangsa yang lebih elit daripada yang lain karena memiliki penanda identitas ini. Kita dapat mengaplikasikan kontras ini dalam pemahaman antropologis. Jika menjadi manusia berarti mengakui anugerah Allah melalui iman, maka yang membawa kepada ketidak-manusiawian adalah sikap bermegah di atas penanda-penanda identitas ini, yang akhirnya akan membawa kepada kebenaran diri sendiri, eksklusivitas, dan

elitisme. Dalam konteks gereja-gereja injili, kita perlu waspada agar kemanusiaan gereja bukan dibangun berdasarkan penanda-penanda identitas ini, melainkan berdasarkan kasih karunia yang diterima di dalam Kristus dengan rendah hati melalui iman.

Berikutnya, menjadi manusia berarti terus-menerus “dibaharui” dan “mengenakan manusia baru” yang diciptakan menurut rupa Allah (Ef. 4:24). Kemanusiaan ini kontras dengan tidak adanya pertumbuhan rohani, yang membuat seseorang kekurangan kemanusiaannya. Manusia akan semakin manusiawi ketika ia bertumbuh ke arah keserupaan dengan Allah. Efesus 4:24 menyebut “kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya” sebagai aspek keserupaan dengan Allah ini. Dibaharui terus-menerus di dalam kebenaran dan kekudusan yang sejati ini memang merupakan pertumbuhan ke arah keserupaan dengan Allah karena kebenaran dan kekudusan adalah atribut Allah. Tentang Efesus 4:24, Andrew Lincoln berkomentar demikian:

*The choice of righteousness and holiness as the ethical qualities that are specified underlines the point that the new humanity has been recreated to be like God, because both are characteristics of God in LXX Ps 144:17 and Deut 32:4 (cf. also Rev 16:5). As the new creation in God’s likeness, believers are to be righteous as he is righteous and holy as he is holy.*<sup>28</sup>

Jika pertumbuhan dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya akan membawa manusia semakin manusiawi, maka tidak adanya pertumbuhan seringkali membawa manusia pada kebenaran diri sendiri dan kekudusan yang palsu alias kemunafikan. Kebenaran diri dan kemunafikan ini menghancurkan sifat kemanusiaan.

Setelah mengutip Efesus 4:24 dan Kolose 3:10, Calvin menulis: “*Now we are to see what*

<sup>27</sup>James D. G. Dunn, *Theology of Paul the Apostle* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 366.

<sup>28</sup>Andrew T. Lincoln, *Ephesians*, Word Biblical Commentary 42 (Waco, TX: Word), 288.

*Paul chiefly comprehends under this renewal. In the first place he posits knowledge, then pure righteousness and holiness.*"<sup>29</sup> Pengenalan, kebenaran, dan kekudusan yang sesungguhnya ini digenapi dalam jabatan rangkap tiga dari Kristus: pengenalan yang benar berkaitan dengan jabatan nabi, kebenaran dengan jabatan raja, kekudusan dengan jabatan imam. Sebagai Nabi di atas segala nabi, Kristus telah menyatakan kehendak Allah secara sempurna dalam perkataan, perbuatan, dan kehidupannya. Ia adalah Sang Logos, Pribadi Firman Allah. Kesempurnaan pernyataan Allah dalam diri Kristus ini disaksikan ketika Kristus mengatakan, "Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa" (Yoh. 14:9). Sebagai Raja di atas segala raja, Kristus menyatakan kebenaran yang sejati (Ibr. 7:2) dan memerintah dengan adil (Yer. 23:5). Di dalam Dia yang tidak berdosa, manusia dibenarkan oleh Allah (2Kor. 5:21). Sebagai Imam Besar Agung, Kristus adalah Sang Kudus (Ibr. 7:26) yang mengaruniakan kekudusan bagi kita (Ibr. 4:14-16) dan menjadi pengudusan kita (1Kor. 1:30). Di dalam pengurapan Kristus, menurut natur manusia-Nya, gereja menemukan arti kemanusiaan yang sesungguhnya.

Pada akhirnya, menjadi manusia berarti dimuliakan di dalam dan bersama dengan Kristus. Kepasifan dimuliakan ini kontras dengan pengejaran kemuliaan diri oleh perjuangan diri manusia. Manusia akan menjadi bertambah jahat ketika berusaha mengejar kemuliaannya sendiri karena menjadi manusia berarti dengan pasif dan rendah hati menerima baik kasih karunia maupun kemuliaan yang sejati sebagai pemberian ilahi. Dalam sejarah pemikiran teologi, Roma 8:30 seringkali diperdebatkan dalam konteks *ordo salutis* (urutan keselamatan), padahal "*ordo salutis*" ini baru menjadi istilah teknis yang dipergunakan pada awal abad ke-18.<sup>30</sup> Menghindari penafsiran anakronistik, kita dapat menyimpulkan bahwa dari pemilihan sampai pada pemuliaan,

semuanya ditulis dalam bentuk pasif: perjalanan kehidupan orang-orang pilihan bukanlah hasil dari usaha dan perjuangan diri, melainkan dikaruniakan oleh Allah di dalam Kristus. Menjadi manusia berarti dengan rendah hati mengakui keterberian ini.

Kita dapat mencoba mengaplikasikan prinsip-prinsip ini ke dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam dunia pendidikan misalnya, menjadi manusia berarti menyadari kekurangan dan mengakui falibilitas diri (baik bagi guru dan murid). Baik murid maupun guru tidak selalu benar. Justru pendidikan bertugas untuk memimpin pada kebenaran yang lebih utuh dan kaya. Menjadi manusia dalam arti menerima anugerah berarti dunia pendidikan dapat belajar untuk menghayati ilmu sebagai sesuatu yang diberikan dan dibagikan (bukan sesuatu yang dituntut atau diraih). Aspek keterberian akan menolong baik guru maupun murid untuk membagikan apa yang mereka terima dengan rela dan sukacita. Berkenaan dengan pertumbuhan terus-menerus, akan ada dorongan bukan hanya untuk murid tapi juga untuk guru untuk tidak berhenti bertumbuh dalam penguasaan ilmu. Pada akhirnya, dimuliakan secara pasif berarti kemajuan pendidikan bukanlah sarana untuk mendapatkan prestise karena dignitas dan kemuliaan seseorang bukan diperjuangkan dari bawah melainkan diberikan dari atas.

Dalam relasinya dengan alam dan lingkungan hidup, prinsip-prinsip di atas juga dapat diterapkan. Daripada terus membenarkan diri, antropologi Kristen dapat melakukan auto-kritik terhadap ketidackukupan ekoteologi dalam menyuarkan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Mengartikulasikan kekurangan dalam membangun ekoteologi tidak harus dilakukan dalam semangat agresif tetapi dalam semangat konstruktif, bahkan mungkin lamentatif (penuh ratapan). Dalam kaitan dengan penerimaan anugerah, ekoteo-

<sup>29</sup>Calvin, *Institutes*, 1.15.4.

<sup>30</sup>Bdk. Sinclair B. Ferguson, "Ordo Salutis," dalam *New Dictionary of Theology* (Downers Grove: IVP Academic, 1988), 480.

logi dapat mengembangkan pemahaman alam sebagai pemberian ilahi. Manusia tidak dipanggil untuk menguasai alam secara eksploitatif melainkan menerima dan “mengembalikannya” laksana seorang gembala yang dipercayakan domba oleh Penciptanya. Dalam kaitan dengan pertumbuhan terus-menerus, ekoteologi perlu untuk memiliki realisme teologis dalam arti menanti pertumbuhan tanggung jawab manusia terhadap lingkungannya. Ekoteologi perfeksionis tidak akan memberikan dampak yang berarti karena tidak memberi ruang bagi manusia berdosa untuk bertumbuh. Terakhir, dalam kaitan dengan pemuliaan secara pasif, manusia tidak menjadikan kemampuannya dalam menaklukkan alam sebagai kemuliaannya, melainkan memandang alam sebagai rekan ciptaan yang juga akan turut berbagian dalam kemuliaan orang-orang percaya (bdk. Rm. 8:21).

Ada beberapa kesulitan atau tantangan yang dapat dilontarkan berkaitan dengan proposal antropologi injili di atas yang dapat dilanjutkan sebagai bahan riset berikutnya. Jika kita memahami antropologi, apa artinya menjadi manusia dalam kaitan yang tak terpisahkan dari cerita soteriologi dan Kristologi, maka pertanyaannya: bagaimana dengan mereka yang tidak atau belum percaya? Apakah mereka dapat dikatakan kehilangan/kekurangan kemanusiaan atau tidak/kurang manusiawi? Kesulitan yang sama telah dituduhkan kepada Berkouwer berkaitan dengan konsepnya tentang perbedaan antara kemanusiaan yang berkelanjutan (*continuing humanity*) dan *imago Dei*.<sup>31</sup> Di sini penulis mengusulkan perlunya mengembangkan semacam Kristologi publik, yaitu doktrin tentang Kristus yang bukan hanya terbatas pada cerita kehidupan or-

ang-orang yang diselamatkan, melainkan juga dapat dihayati, termasuk secara antropologis, oleh se-mua manusia.<sup>32</sup> Manusia yang mengakui pemberian ilahi, misalnya, tetap lebih menyaksikan kemanusiaan daripada mereka yang tidak mengakuinya, dan ini terlepas dari apakah seseorang itu percaya kepada Kristus atau tidak. Kristologi publik semacam ini akan banyak berurusan dengan doktrin anugerah umum (*common grace*), yang perlu dibedakan dari anugerah khusus yang menyelamatkan (*special or saving grace*). Jika kita percaya anugerah umum dimungkinkan dan diberikan bukan tanpa Pribadi Roh Kudus, seharusnya tidak sulit untuk mengatakan bahwa anugerah umum ini juga dimungkinkan dan diberikan bukan tanpa Pribadi Kristus.

Selain Kristologi publik dalam kaitan dengan anugerah umum, teologi atau antropologi injili juga dapat mengajarkan bahwa ketidakmanusiawian dapat menimpa bukan hanya orang tidak percaya melainkan orang percaya juga. Dengan demikian teologi injili tidak perlu jatuh ke dalam fundamentalisme agama yang keliru yang menganggap mereka yang percaya pasti selalu lebih mengerti apa itu menjadi manusia daripada mereka yang tidak/belum percaya (sikap seperti ini justru merupakan ketidakmanusiawian seperti telah dibahas di atas dalam kaitan dengan kebenaran diri sendiri). Sebaliknya, antropologi injili perlu tetap merangkul hamartiologi, pentingnya doktrin dosa, yang diarahkan bukan hanya kepada mereka yang belum percaya, melainkan juga kepada mereka yang telah di dalam Kristus. Selama kita masih berada di dunia ini, kita tidak kebal terhadap bahaya kekurangan kemanusiaan yang sesungguhnya, dan karena itu pertanyaannya bukanlah apa-

<sup>31</sup>Bdk. Hoekema, *Created in God's Image*, 65.

<sup>32</sup>Kristologi publik yang dimaksud di sini berbeda dengan Kristus kosmik seperti yang telah dikembangkan dalam pemikiran Pierre Teilhard de Chardin atau Jürgen Moltmann. Moltmann misalnya mengusulkan untuk mengembangkan Kristologi Alam, di mana Kristus seharusnya diperhadapkan dengan alam yang sekarang telah menjadi kacau karena kerusakan yang ditimbulkan oleh manusia. Kristus kosmik yang diperkenalkan Moltmann menekankan kepedulian Kristus ter-

hadap alam sebagai ciptaan. Lih. Jürgen Moltmann, *Der Weg Jesu Christi: Christologie in Messianischen Dimensionen* (München: Chr. Kaiser Verlag), 1989, 297–298. Sekalipun mengaitkan pengharapan di dalam Kristus dengan pemulihan ciptaan adalah hal yang penting dan juga diajarkan dalam Kitab Suci, proposal penulis tentang Kristologi publik lebih berkaitan dengan mengembangkan pemahaman Kristologi dalam konteks anugerah umum.

kah manusia itu, melainkan seperti apakah menjadi manusia itu. *Human being is in one's becoming like Christ*.

## PERNYATAAN PENULIS

### Kontribusi dan Tanggung Jawab Penulis

Penulis menyatakan telah memberikan kontribusi substansial untuk perancangan dan penulisan hasil penelitian. Penulis bertanggung jawab atas analisis, interpretasi dan diskusi hasil penelitian. Penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

### Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan apa pun yang dapat memengaruhinya dalam penulisan artikel ini.

## REFERENSI

- Aquinas, Thomas. *The Summa Theologica of St. Thomas Aquinas*. Diterjemahkan oleh Fathers of the English Dominican Province. New York: Benziger Brothers, 1947-1948.
- Barth, Karl. *Church Dogmatics: The Doctrine of Creation, Part 1*, vol. 3. Diedit oleh G. W. Bromiley & T. F. Torrance. London: T&T Clark, 1958.
- Berkouwer, Gerrit C. *Man: The Image of God*, Studies in Dogmatics. Grand Rapids: Eerdmans, 1962.
- Bracken, SJ, Joseph A. Review of *In God's Image: An Anthropology of the Spirit*, by Michael Welker. *Theological Studies* 83, no. 1 (2022): 164–165. <https://doi.org/10.1177/00405639221078114e>.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. 2 vol. Diedit oleh John T. McNeill. Diterjemahkan oleh Ford L. Battles. Philadelphia: Westminster, 1959.
- Dunn, James D. G. *Theology of Paul the Apostle*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- Ferguson, Sinclair, J. I. Packer, David F. Wright (Ed.). *New Dictionary of Theology*. Downers Grove: IVP Academic, 1988.
- Hoekema, Anthony A. *Created in God's Image*. Grand Rapids: Eerdmans, 1994.
- Kristanto, Billy. *Human Being – Being Human: A Theological Anthropology in Biblical, Historical, and Ecumenical Perspective*. Berlin: Peter Lang, 2020.
- Lee, Wang Yong. Review of *In God's Image: An Anthropology of the Spirit*, by Michael Welker. *Southwestern Journal of Theology* 64, no. 1 (2021): 153–155. [https://swbtsv7.s3.amazonaws.com/media/Theology\\_Journal/64.1/SWJT-64-1-Web-Book\\_Reviews.pdf](https://swbtsv7.s3.amazonaws.com/media/Theology_Journal/64.1/SWJT-64-1-Web-Book_Reviews.pdf).
- Lincoln, Andrew T. *Ephesians*. Word Biblical Commentary 42. Waco, TX: Word, 1990.
- Mathews, Kenneth A. *Genesis 1–11:26*. New American Commentary 1A. Nashville: Broadman & Holman, 1996.
- Moltmann, Jürgen. *Der Weg Jesu Christi. Christologie in Messianischen Dimensionen*. München: Chr. Kaiser Verlag, 1989.
- Nelson, Derek R. Review of *In God's Image: An Anthropology of the Spirit*, by Michael Welker. *Lutheran Quarterly* 36, no. 4 (2022): 440–442. <https://doi.org/10.1353/lut.2022.0099>.
- Welker, Michael. *In God's Image: An Anthropology of the Spirit*. Grand Rapids: Eerdmans, 2021.